

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Assessment merupakan salah satu elemen penting yang bertujuan mendapatkan data untuk mengukur pencapaian dan perkembangan belajar peserta didik. *Assessment* tidak hanya berfokus pada hasil akhir atau nilai angka semata, tetapi juga mencakup proses pembelajaran itu sendiri (Prayoga, dkk, 2025; Putri, dkk, 2025; Arbeni, 2024) Berbagai pendekatan *assessment*, seperti *assessment* formatif, *assessment* sumatif, observasi, *assessment* teman sebaya, dan *self assessment*, telah dikembangkan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemampuan peserta didik.

Namun, di tengah perkembangan sistem pendidikan yang semakin kompleks dengan kurikulum yang terus diperbarui, masih terdapat tantangan dalam penerapan jenis-jenis *assessment* ini. Kesulitan dalam mengintegrasikan berbagai jenis *assessment* serta keterbatasan sumber daya dan waktu, sering kali menghambat pelaksanaan *assessment* yang komprehensif dan menyeluruh. Selain itu, pendidik sering kali menghadapi tantangan dalam menyusun instrumen *assessment* yang valid dan reliabel sehingga dapat secara akurat mencerminkan kemampuan peserta didik. (Amelia, 2023; Himmah & Fadriati, 2023; Sumarmi, 2023). Kesulitan-kesulitan ini membuat pelaksanaan *assessment* menjadi kurang optimal. Hasil *assessment* juga tidak didapat secara menyeluruh, karena tidak menggunakan jenis *assessment* yang tepat.

Pada kurikulum merdeka, salah satu penilaian reflektif yang dikembangkan juga adalah penilaian diri (*self assessment*). *Self assessment* memiliki peran penting dalam proses pembelajaran karena memungkinkan individu untuk secara mandiri menilai dan merefleksikan pemahaman, keterampilan, dan pencapaian mereka. Melalui *self assessment*, peserta didik dapat mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan, mendorong mereka untuk mengambil peran aktif dalam proses belajar serta bertanggung jawab atas kemajuan mereka sendiri. Peserta didik tidak hanya memahami apa

yang mereka kuasai atau belum, tetapi juga dapat menentukan langkah-langkah strategis untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Bagi pendidik, *self assessment* menyediakan umpan balik yang berguna untuk memahami kebutuhan belajar peserta didik dan menyesuaikan pendekatan pengajaran agar lebih efektif. (Sibuea dkk, 2023, Schunk & Dibenenedetto, 2021). *Self assessment* ini juga sangat memenuhi prinsip kurikulum merdeka yaitu merdeka belajar. Merdeka belajar ini menempatkan diri peserta didik sebagai pelaku yang aktif dalam pembelajaran sesuai dengan perkembangan dirinya. Salah satu proses belajar itu sendiri adalah menilai diri sendiri, agar bisa mengukur, dan mempertimbangkan proses belajar yang akan dicapai selanjutnya. *Self assessment* yang efektif menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam merefleksikan pemahaman serta menyesuaikan strategi belajarnya, dengan dukungan umpan balik yang konstruktif dan pemahaman yang jelas terhadap standar pencapaian. (Black & William, 2018; Sadler dalam Yanre, dkk, 2025)

Namun faktanya, pelaksanaan *self assessment* di berbagai institusi pendidikan belum diterapkan secara optimal. Banyak peserta didik belum terbiasa dengan proses evaluasi diri dan cenderung bergantung pada penilaian eksternal, seperti nilai dari guru atau tes standar, untuk mengetahui pencapaian mereka, peserta didik sering menilai diri sendiri terlalu tinggi atau terlalu rendah karena kurangnya pemahaman kriteria dan dukungan pengajaran mediasi yang memadai. (Smetáčková dan Šauerová, 2022; Kristiyani, 2020). Selain itu, kurangnya pemahaman terhadap manfaat *self assessment* dan minimnya bimbingan mengenai cara melakukan evaluasi diri dengan benar membuat peserta didik tidak sepenuhnya menyadari potensi alat ini dalam mendukung perkembangan mereka (Adawiyah & Haolani, 2021). Di sisi lain, beberapa pendidik juga belum menjadikan *self assessment* sebagai bagian terintegrasi dari pembelajaran, baik karena keterbatasan waktu, keterampilan, maupun kurangnya dukungan dalam penyediaan instrumen *self assessment* yang efektif (Chairunnisa, 2018). Hal ini menyebabkan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri dan mengembangkan keterampilan

reflektif menjadi terbatas, sehingga tujuan *self assessment* untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar belum sepenuhnya tercapai.

Pelaksanaan *self assessment* yang belum optimal dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah keterbatasan kompetensi guru dalam menerapkan metode tersebut. Skutil (2020) menyoroti bahwa meskipun guru menunjukkan minat tinggi untuk menggunakan *self assessment* dalam praktik pengajaran, banyak peserta didik masih belum memiliki kompetensi untuk menilai kinerjanya sendiri secara akurat, disebabkan oleh keterbatasan kemampuan reflektif dan kurangnya bimbingan guru dalam pengembangan strategi penilaian diri. Sementara itu, Widyastuti (2022) mengungkapkan hal yang merupakan kendala adalah mengenai SDM guru. Bukan tentang guru yang tidak cerdas, namun guru yang belum mampu mengimplementasikan teori ke dalam praktik. Ketidakmampuan itu baik dilakukan karena tidak paham, atau enggan untuk melakukan inovasi dan hal baru yang beriringan dengan kurikulum. Salah satunya dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang penilaiannya sering kali lebih terfokus pada proyek dan hasil karya peserta didik daripada pada pembentukan karakter yang menjadi esensi dari profil pelajar Pancasila. Padahal secara teori, diketahui bahwa P5 bertujuan untuk mengembangkan enam nilai utama dalam diri peserta didik yaitu Profil Pelajar Pancasila. Namun dalam praktiknya, peserta didik lebih berfokus pada pencapaian hasil proyek daripada menghayati nilai-nilai kebangsaan dan karakter moral yang seharusnya menjadi prioritas. Hal ini dapat menghambat tujuan utama P5 dalam membentuk pelajar yang memiliki karakter kuat dan mampu menghadapi tantangan di masa depan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan analisis awal terhadap beberapa modul ajar dan modul proyek, pelaksanaan *self assessment* telah diterapkan dalam berbagai mata pelajaran sebagai upaya mendukung pengembangan diri peserta didik. Namun, indikator *self assessment* yang ditemukan sebagian besar hanya mencakup ranah kognitif, sementara implementasi pada ranah sikap masih terbatas. Pertanyaan pada ranah kognitif umumnya berfokus pada materi atau konsep yang telah dipelajari, sedangkan penilaian sikap sudah mencakup

indikator yang sesuai, meskipun jumlah pertanyaannya sangat sedikit. Selain itu, jawaban yang diminta pada penilaian sikap cenderung sederhana, hanya berupa pilihan "ya" atau "tidak".

Begitu pula dengan penilaian pada buku referensi P5 yang disusun oleh Mudrikah & Zuqistya (2024), hanya ada 5 poin indikator pada instrumen *self assessment*. Menurut penelitian, guru memang merasakan banyak kesulitan dalam melakukan penilaian P5 termasuk dalam penilaian diri (Annisa, dkk, 2024; Amelia, dkk, 2024). Hal ini bisa terjadi karena belum adanya referensi yang sesuai dan memudahkan guru dalam melaksanakan penilaian. Berdasarkan analisis dari buku P5, pertanyaan pada *self assessment* yang tersedia kurang mampu mengukur ketercapaian tujuan pelaksanaan P5, yaitu terwujudnya profil pelajar Pancasila. Pada buku pedoman tersebut, *assessment* ini disebut dengan lembar refleksi peserta didik. Indikator yang tercantum di setiap pertemuan adalah sama, yaitu sebagai berikut.

1. Sudah tercapaiah tujuan pembelajaran?
2. Apa yang sudah dilakukan selama pembelajaran?
3. Apa tantangan yang dialami?
4. Apa keterampilan baru yang didapat atau dikembangkan?
5. Bagaimana cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari?

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat jelas bahwa tidak ada indikator spesifik yang mencakup penilaian terhadap profil Pelajar Pancasila. Padahal, penting bagi peserta didik untuk memahami sejauh mana mereka telah mencerminkan nilai-nilai profil Pelajar Pancasila dalam diri mereka. Bukan hanya sekadar menghafal aspek-aspek dalam profil Pelajar Pancasila, tetapi juga mendorong peserta didik untuk menumbuhkan sikap-sikap tersebut secara nyata.

Analisis juga dilakukan terhadap beberapa modul proyek yang ada di *Plaftorm Merdeka Mengajar* (PMM). Hasilnya kurang lebih serupa dengan buku referensi. Tidak terdapat indikator spesifik untuk mengukur kompetensi profil Pelajar Pancasila. Modul-modul tersebut hanya menyajikan lembar refleksi yang berisi pertanyaan mengenai apa yang telah dilakukan, kendala yang dihadapi, dan rencana tindak lanjut dari peserta didik.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, diperlukan pengembangan instrumen yang dapat mencakup indikator pengukuran kompetensi profil pelajar Pancasila. Selain itu, penting untuk menyesuaikan metode pelaksanaannya dengan perkembangan zaman dan karakteristik peserta didik yang erat kaitannya dengan penggunaan gadget dan teknologi. Pemanfaatan media digital, seperti aplikasi pembelajaran, kuis *online*, atau perangkat lunak evaluasi, dapat menyediakan platform yang interaktif, mudah diakses, dan menarik bagi peserta didik. Penerapan teknologi dalam *self assessment* memberikan dampak positif yang signifikan terhadap proses pembelajaran.

Di dalam lingkungan digital, *self assessment* memberikan fleksibilitas dalam akses dan refleksi, serta meningkatkan akurasi dalam menilai perkembangan belajar peserta didik. Menurut Boud dan Falchikov (2007), penerapan teknologi dalam *self assessment* dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, memperdalam pemahaman mereka terhadap konsep yang dipelajari, serta mendorong pola pikir reflektif yang lebih sistematis dan berbasis bukti. Lebih lanjut, Nicol dan Macfarlane-Dick (2022) menegaskan bahwa teknologi dapat memperkaya praktik *Self assessment* dengan menyediakan umpan balik cepat, adaptif, dan berbasis data yang lebih akurat, memungkinkan peserta didik untuk memperoleh wawasan lebih mendalam mengenai kekuatan dan kelemahan mereka dalam memahami materi pembelajaran. Teknologi tidak hanya meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik, tetapi juga mendorong pengembangan pola pikir reflektif yang sistematis. Selain itu, teknologi memungkinkan pemberian umpan balik yang cepat, akurat, dan adaptif, sehingga membantu peserta didik mengenali kekuatan dan kelemahan mereka secara lebih mendalam. (Christensen & Knezek, 2017; Ariza & Afifah, 2024)

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait pengembangan *self assessment* pada tingkat SD di berbagai mata pelajaran. Di antaranya *self assessment* pada pembelajaran matematika (Halim, dkk, 2020), instrumen penilaian diri berbasis pembelajaran kontekstual (Yustiana & Ulia 2019), instrumen penilaian diri pada pembelajaran bahasa Indonesia (Anzala, 2023). Sejauh ini, belum ada pengembangan *self assessment* pada kegiatan P5,

padahal *self assessment* ini cukup penting dalam memperkuat kompetensi peserta didik mencapai terbentuknya karakter profil pelajar Pancasila.

Pengembangan *self assessment* digital juga telah dilakukan oleh Muzaini (2023), Jusoh, dkk (2019) Alonso & Yuste (2021). Namun belum ada penelitian di SD khususnya di kegiatan P5. Selain itu, terdapat pengembangan metode *self assessment* yang cukup efektif yaitu *Traffic Light Self assessment* yang dikembangkan oleh Brown & Harris (2014). Metode ini dikembangkan dan diterapkan oleh Stan (2021) sebagai metode *self evaluation* di tingkat PAUD, serta Novarman dkk, (2024) sebagai metode TLC di tingkat SLTA. Belum ada pengembangan metode *self assessment* di tingkat SD terutama dengan menggunakan metode *traffic light*.

Untuk mengisi celah tersebut, maka peneliti melakukan pengembangan aplikasi *self assessment* dengan metode *Smile-Traffic Light Code (S-TLC)* yang bertujuan untuk menciptakan penilaian digital yang efektif dalam mendukung pengembangan karakter peserta didik dalam kegiatan P5. Aplikasi ini dirancang untuk mengevaluasi dan memantau perkembangan karakter peserta didik melalui penilaian yang terintegrasi dan berbasis teknologi. Dalam aplikasi ini, diambil salah satu tema yaitu Gaya Hidup Berkelanjutan dengan dimensi profil pelajar Pancasila yaitu mandiri, kreatif, dan gotong royong. Aplikasi ini diharapkan dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap karakter yang ingin dibentuk dan memfasilitasi proses refleksi diri yang lebih mendalam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang diteliti diuraikan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut.

1. Bagaimana analisis kebutuhan *self assessment* digital P5 menggunakan metode S-TLC untuk siswa Sekolah Dasar?
2. Bagaimana perancangan *self assessment* digital P5 menggunakan metode S-TLC untuk siswa Sekolah Dasar?

3. Bagaimana pengembangan *self assessment* digital P5 menggunakan metode S-TLC untuk siswa Sekolah Dasar?
4. Bagaimana penerapan *self assessment* digital P5 menggunakan metode S-TLC untuk siswa Sekolah Dasar?
5. Bagaimana evaluasi *self assessment* digital P5 menggunakan metode S-TLC untuk siswa Sekolah Dasar?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan analisis kebutuhan *self assessment* digital P5 menggunakan metode S-TLC untuk siswa Sekolah Dasar.
2. Mendeskripsikan perancangan *self assessment* digital P5 menggunakan metode S-TLC untuk siswa Sekolah Dasar.
3. Mendeskripsikan pengembangan *self assessment* digital P5 menggunakan metode S-TLC untuk siswa Sekolah Dasar.
4. Mendeskripsikan penerapan *self assessment* digital P5 menggunakan metode S-TLC untuk siswa Sekolah Dasar.
5. Mendeskripsikan evaluasi *self assessment* digital P5 menggunakan metode S-TLC untuk siswa Sekolah Dasar.

D. Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat yang diharapkan akan diperoleh setelah penelitian ini dilakukan.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu dalam metode penilaian di sekolah dasar, dengan menawarkan pendekatan digital yang lebih interaktif dan menyenangkan, serta pengintegrasian karakter dalam penilaian sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang diharapkan dalam kegiatan P5.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian yang dilakukan dapat memberikan wawasan bagi pendidik mengenai penerapan *self assessment* yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di sekolah dasar. Hal ini dapat membantu pendidik dalam menyusun strategi pengajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap perkembangan peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi model bagi sekolah dasar lain yang ingin mengimplementasikan *self assessment* digital dalam kegiatan P5 atau kegiatan pembelajaran lainnya. Dengan demikian, hasil penelitian dapat disebarluaskan untuk meningkatkan praktik pendidikan secara lebih luas.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pengembangan *self assessment* digital menggunakan metode S-TLC dalam kegiatan P5 di SD. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik fase C dari dua sekolah di kecamatan yang berbeda. Analisis data difokuskan pada uji validasi dan uji respons dari guru dan peserta didik. Sebagai penegasan terhadap fokus penelitian, batasan masalah dalam penelitian ini adalah pertama, penelitian ini hanya dilakukan pada peserta didik fase C di jenjang sekolah dasar dan tidak mencakup jenjang pendidikan lainnya. Kedua, pengembangan *self assessment* digital dalam penelitian ini sepenuhnya menggunakan pendekatan metode S-TLC tanpa melakukan perbandingan dengan metode lain. Ketiga, ruang lingkup penilaian karakter yang digunakan dalam aplikasi dibatasi pada tiga nilai utama yang menjadi fokus, yaitu gotong royong, mandiri, dan kreatif.